
KONSEP ETIKA MURID DENGAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT AIDH AL-QARNI

Oleh

Aisyah Firdaus¹, Solihah Titin Sumanti²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ¹aisyah3003233004@uinsu.ac.id, ²solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id

Article History:

Received: 13-10-2024

Revised: 28-10-2024

Accepted: 18-11-2024

Keywords:

Aidh Al-Qarni, Etika, Pendidikan Karakter

Abstract: Pendidikan mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menguatkan nilai spiritual dan etika. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh teknologi telah mengurangi etika yang mana dipicu oleh kurangnya perhatian orang tua dan minimnya pendidikan karakter. Etika adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, penghormatan, dan kejujuran dalam hubungan dengan orang lain. Penelitian tentang konsep etika murid dengan guru dalam proses pembelajaran menurut Aidh Al-Qarni penting dilakukan untuk emenggali nilai-nilai etika yang dapat membentuk hubungan yang harmonis antara murid dan guru. Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari kitab karya Aidh Al-Qarni serta jurnal referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika murid terhadap guru dalam pembelajaran menurut Aidh Al-Qarni sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Etika ini mencakup sikap menghormati, kerjasama, tanggung jawab, tekad kuat dalam belajar, dan rasa syukur. Namun, penerapannya menghadapi tantangan seperti pengaruh budaya modern, media sosial, dan kurangnya pendidikan karakter di rumah. Untuk mengatasinya, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat dibutuhkan melalui teladan positif dan pendidikan karakter sejak dini. Etika yang baik dapat mempererat hubungan guru dan murid, menciptakan komunikasi yang efektif, serta mendukung kesuksesan akademis dan pembentukan karakter murid.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transformasi ilmu untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan adab yang perlu ditempatkan pada posisi tertinggi. Ilmu merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga menuntut ilmu adalah kewajiban. Menuntut ilmu adalah pekerjaan yang mulia dan memerlukan perjuangan fisik, pikiran, serta spiritual. Dalam proses ini, lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi pencapaian cita-cita para pelajar, sehingga penting bagi mereka untuk menjaga etika, khususnya terhadap guru. Sistem pendidikan di Indonesia cenderung mengadopsi sistem Barat atau pendidikan modern, yang pada dasarnya lebih berorientasi pada tujuan material, menumbuhkan kecintaan pada pekerjaan, dan sering kali mengabaikan nilai-nilai serta norma sosial.¹

Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah murid. Secara umum, murid adalah individu yang memerlukan arahan dari guru untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. Menurut Abdurahman et al (2023) Murid adalah individu yang selalu haus akan pengetahuan dan sedang menimba ilmu. Dalam proses belajar mengajar, murid berperan tidak hanya sebagai objek pendidikan atau sasaran pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek pendidikan. Murid tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, melainkan bersikap aktif, kreatif, dan mampu berinteraksi dengan baik dengan gurunya. Interaksi antara murid dan guru ini sangat berkaitan erat dengan etika.² Interaksi antara murid dan guru memiliki kaitan yang erat dengan etika. Secara umum, etika adalah ilmu yang membahas tentang baik dan buruk yang berkaitan dengan hak serta kewajiban moral manusia.³ Dalam dunia pendidikan, etika murid terhadap guru mencakup sikap sopan santun yang harus dimiliki setiap murid. Murid diharapkan menghormati dan memuliakan gurunya, mengingat peran guru yang berjasa dalam mengajarkan ilmu serta mendidik akhlak mereka. Guru membantu membentuk pribadi murid yang cerdas dan berakhlak mulia, sehingga mereka mampu menjalankan norma-norma kehidupan dengan benar. Namun, seiring perkembangan zaman, etika murid terhadap guru menjadi semakin memprihatinkan. Sopan santun murid terhadap guru kini cenderung menurun, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, minimnya pendidikan karakter di sekolah, pengaruh pergaulan, dan dampak perkembangan teknologi. Kini, sering terjadi kasus murid yang berbicara kurang sopan, bahkan membantah gurunya saat diberi teguran.⁴

Noer et al (2017) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik, perlu dilakukan penyesuaian dan penerapan dalam pembelajaran serta kehidupan sehari-hari, agar tujuan pendidikan dapat menghasilkan

¹ Syahrul Ramadhan, Didik Himmawan, dan Ibnu Rusydi, "Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)," *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 107–14.

² Abdurohman et al., "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Minhajul Muta'Alim," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 73–84.

³ Nurul Faizah, Ahmad Zuhdi, dan Muhammad Yusuf Amin Nugroho, "Konsep Etika Guru dan Murid dalam Islam Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *Al-Qalam* 123, no. 1 (2022): 60–66.

⁴ M Ma'ruf dan Ainun Putri Wulandari, "Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid)," *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 2 (2020): 159–79, <https://daerah.sindonews.com/read/1398934/174/murid-sd-di-surabaya-melawan-guru-karena->

kualitas yang optimal. Penyesuaian ini dapat diterapkan melalui kurikulum dan materi pembelajaran, proses belajar dan pembinaan, serta kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penerapan etika perlu dilatih sejak dini, dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan yang tepat, seperti mengajak anak sholat berjamaah, mengaji, dan kebiasaan positif lainnya. Pembiasaan ini sejak usia dini akan membantu anak memiliki etika yang baik.⁵ Dalam pendidikan di sekolah, diperlukan pembelajaran etika bagi murid serta contoh teladan yang baik dari guru. Oleh karena itu, Aidh Al-Qarni, seorang ulama kontemporer yang dikenal dengan ceramah-ceramah inspiratifnya, juga memberikan pandangan mendalam tentang etika dalam pendidikan. Melalui berbagai karyanya, Al-Qarni menyoroti bagaimana etika dapat menjadi pondasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan bermanfaat bagi perkembangan karakter murid yang berakhlak mulia.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Noer et al (2017), Fauzi (2023), Pratama & Hamat (2021) telah mengkaji konsep adab murid kepada guru dalam pembelajaran menurut berbagai macam kitab karya para ulama. Saat mengeksplorasi aspek-aspek seperti konsep pemikiran, konsep implikasi pemikiran, pendidikan karakter, metode pembelajaran. Meskipun penelitian mengenai konsep adab murid dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, penelitian mengenai etika dalam pendidikan dari perspektif Aidh Al-Qarni masih terbatas. Kajian mendalam terhadap konsep etika dalam pendidikan menurut Al-Qarni dapat menjadi referensi penting bagi pendidik, murid, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika murid terhadap guru menurut pandangan Aidh Al-Qarni.

LANDASAN TEORI

Etika

Dalam perspektif Islam, etika dipandang sebagai aturan-aturan bersifat ilahiah (ketuhanan) yang berakar pada wahyu dengan tujuan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang diridai Allah SWT. Dalam ranah pendidikan, etika memainkan peran penting sebagai norma dan aturan yang mengatur interaksi antara guru dan murid, yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan harmonis. Etika menjadi pilar utama yang mendukung proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan yang sebagaimana mestinya dan diharapkan. Oleh sebab itu, etika seharusnya menjadi landasan yang fundamental dalam pendidikan terutama bagi guru dan murid. Seorang guru memiliki peran sentral dalam pendidikan, tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi pelajaran saja tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk memperhatikan perkembangan emosional murid, memberikan nasihat yang membangun, serta menjadi teladan dalam membentuk

⁵ Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *Al-hikmah* 14, no. 2 (2017): 181–208.

generasi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.⁶

Etika Murid terhadap Guru

Pada hakikatnya, ilmu pertama kali diperoleh bukan hanya sekadar dari membaca buku, tetapi dari seorang guru yang dipercaya memiliki kunci untuk membuka pemahaman ilmu itu sendiri, sehingga dapat membimbing murid menuju kebaikan dan menjauhkan dari bahaya serta kesulitan. Oleh karena itu, penting bagi murid untuk memperlakukan guru dengan penuh hormat, meluangkan waktu untuk duduk bersama, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan. Menghormati ilmu, ulama, dan guru merupakan syarat utama agar ilmu dapat diperoleh dan bermanfaat. Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa siapa saja yang memuliakan ulama berarti memuliakan Rasulullah SAW, dan dengan itu pula memuliakan Allah SWT maka balasannya adalah tempat yang mulia di surga.⁷ Melalui etika menghormati ilmu dan guru, terbentuklah karakter murid yang bertanggung jawab. Tanggung jawab mencerminkan sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (baik alam, sosial, maupun budaya), negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh ilmu yang penuh berkah dari seorang guru, seorang murid harus menunjukkan etika yang baik dan hormat kepada gurunya.

Peran Guru dalam Pembentukan Etika Murid

Islam mengajarkan pentingnya membentuk moral dan etika yang baik pada setiap individu, karena selain membawa kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat, moral dan etika yang luhur juga akan membawa kebahagiaan di akhirat. Untuk mewujudkan moral dan etika baik, diperlukan pendidikan akhlak yang merupakan proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran kepada manusia agar tercapai tujuan utama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, serta keberkahan, ketenteraman, rahmat, dan kenikmatan yang Allah SWT janjikan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Dalam proses pendidikan, penting untuk memperhatikan perbedaan individu murid, menghormati harkat, martabat, serta kebebasan berpikir, berpendapat, dan menetapkan pendirian, sehingga belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kepribadian secara optimal. Dengan demikian, seorang guru perlu memperhatikan aspek psikologis murid agar dalam proses pembelajaran mereka dapat memahami materi dengan baik dan mengaplikasikan nilai-nilai moral serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Guru dianggap sebagai teladan dalam aspek moral dan etika. Hidayah dan Nadlif (2021) menjelaskan bahwa seorang guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai etika dan karakter yang baik pada murid. Oleh karena itu, guru diharapkan bersikap penuh hormat, adil, dan bijaksana, serta menjadi teladan nyata bagi murid dalam berbagai aspek kehidupan. Di tengah pesatnya

⁶ Faizah, Zuhdi, dan Nugroho, "Konsep Etika Guru dan Murid dalam Islam Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin."

⁷ Hairul Fauzi, "Adab Murid Kepada Guru pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah," *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2023): 1–15.

⁸ Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam," *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* 3, no. 1 (2023): 167–78.

perkembangan zaman, moral dan etika murid menjadi rentan terhadap pengaruh negatif, terutama dengan kemajuan teknologi yang saat ini hampir setiap murid telah kenal dan miliki. Dalam menghadapi tantangan ini, guru dapat memvariasikan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan kemajuan zaman, sehingga murid merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Langkah-langkah tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa nilai moral dan etika murid tetap terjaga dan tidak tercemar oleh pengaruh negatif yang semakin mudah diakses dari berbagai penjuru dunia.⁹

Tanggung Jawab Murid dalam Proses Pembelajaran

Tanggung jawab murid dalam proses pembelajaran mencakup beberapa aspek penting diantaranya:

1. Murid diharapkan memiliki sikap hormat yang mendalam terhadap guru sebagai pembimbing dan sumber ilmu. Sikap ini diwujudkan dalam bentuk sopan santun, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak menyela, serta menghargai waktu dan usaha yang diberikan oleh guru.
2. Murid harus bertanggung jawab dalam disiplin dalam belajar untuk mengerjakan tugas dengan tekun dan tepat waktu, menunjukkan sikap aktif dalam mencari ilmu, dan memiliki kemauan yang kuat untuk memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh
3. Murid seharusnya memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu demi memperkaya diri dan meningkatkan kualitas hidup secara spiritual, bukan sekadar untuk mengejar penghargaan atau nilai. Dengan niat yang ikhlas, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membawa dampak positif bagi pembentukan karakter murid.¹⁰

Hal-hal di atas mencakup perilaku sopan, taat terhadap nilai-nilai agama, hormat terhadap guru, serta berusaha keras dalam belajar. Murid juga harus mencerminkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, ketaatan, dan menghormati orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (*penelitian kepustakaan*) dengan menggunakan pendekatan dokumentasi berlandaskan teori-teori yang disampaikan oleh ahli untuk diinterpretasikan. Penelitian yang menggunakan analisis dokumen (*document analysis*) adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber utama.¹¹ Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber referensi yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber referensi yang digunakan adalah kitab karya Aidh Al-Qarni yang berjudul *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar dan La Tahzan* serta jurnal-jurnal yang telah terpublikasi antara tahun 2017 hingga 2024, yang dapat diakses melalui Google Scholar. Proses seleksi terhadap sumber referensi dilakukan berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik penelitian dan keakuratan serta

⁹ Nanda Wulan Hidayah dan Ainun Nadlif, "The Values of Islamic Education in Aidh AL-Qarni's La Tahzan Book and Its Relevance," *Academia Open* 4 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2814>.

¹⁰ Jumadil dan M Arif, "Tanggung Jawab Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 590–601, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.Ris.

¹¹ Abdurohman et al., "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Minhajul Muta'Alim."

kredibilitas informasi yang disajikan dalam setiap jurnal tersebut. Dengan menggunakan metode *library research (penelitian kepustakaan)*, penelitian ini mendapatkan data dari proses membaca, memahami isinya yang kemudian digunakan untuk menganalisis isi secara komprehensif dan mendalam mengenai konsep etika murid dengan guru dalam proses pembelajaran menurut Aidh Al-Qarni berdasarkan informasi yang terdokumentasikan secara ilmiah dalam literatur pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Aidh Al-Qarni tentang Etika dalam Pendidikan

Dalam bukunya yang berjudul *La Tahzan*, Aidh Al-Qarni menyatakan bahwa etika mencakup nilai-nilai penting seperti kejujuran, integritas, serta ketaatan terhadap hukum dan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, Aidh Al-Qarni menekankan bahwa proses belajar tidak boleh hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan akhlak dan etika yang baik dalam diri murid khususnya dalam berinteraksi dengan guru. Sedangkan pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang membentuk murid menjadi individu yang cerdas secara intelektual sekaligus berbudi pekerti luhur, sehingga nilai-nilai etika menjadi landasan kuat dalam hubungan antara murid dan guru.¹² Menurut Aidh Al-Qarni, guru bukan hanya sekadar pengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga sosok pembimbing yang berperan penting dalam membentuk moral dan spiritual murid. Selain itu, Aidh Al-Qarni memandang etika dalam pendidikan sebagai hal yang tidak terbatas hanya pada hubungan antara murid dan guru, tetapi juga mencakup bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat secara luas. Etika pendidikan, menurutnya seharusnya menjadi landasan yang membimbing setiap tindakan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar, sehingga murid tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat.¹³ Menurut Julpan et al (2024) seorang pendidik atau guru harus menjadi teladan yang baik bagi murid, dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan etika dan integritas. Hal ini mengharuskan murid untuk menjaga adab dan etika dalam setiap interaksi dengan guru, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai waktu guru, serta mematuhi arahan yang diberikan. Aidh Al-Qarni juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam belajar, yaitu belajar bukan hanya untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga untuk memperoleh berkah dan ridha Allah. Dengan demikian, etika dalam hubungan antara murid dan guru berperan sebagai landasan yang membentuk proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang luhur.¹⁴

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Aidh Al-Qarni

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga dalam membentuk karakter yang baik melalui penerapan etika yang benar. Proses pembentukan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan

¹² Aidh Al-Qarni, *La Tahzan*, ed. oleh Samson Rahman, Indonesia (Jakarta: Qisthi Press, 2004).

¹³ Hidayah dan Nadlif, "The Values of Islamic Education in Aidh Al-Qarni's *La Tahzan* Book and Its Relevance."

¹⁴ Julpan, Sarmidin, dan Alhairi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku *La Tahzan* Karya Aidh Al-Qarni," *JOM FTK UNIKS* 4, no. 2 (2024): 175–205.

contoh yang baik sebagai teladan bagi murid, yang diiringi dengan pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan dan kewarganegaraan. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang berjiwa sosial, mampu berpikir kritis, memiliki cita-cita luhur, serta mencintai dan menghormati orang lain. Selain itu, pendidikan karakter juga menanamkan nilai keadilan dalam segala aspek. Untuk menerapkan pendidikan karakter, seorang guru atau kiai harus mampu menjadi teladan atau role model bagi murid atau santrinya. Apabila guru menginginkan muridnya berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik, maka guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang bersumber dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan berfokus pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yang mencakup nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah atau madrasah, yang pada gilirannya akan memengaruhi masyarakat sekitar.¹⁵ Pendidikan karakter dalam perspektif Aidh Al-Qarni mencakup sejumlah nilai penting yang menjadi dasar dalam pembentukan pribadi yang baik diantaranya sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Dalam nilai karakter religius, Al-Qarni menyoroti pentingnya iman dan spiritualitas, mendorong pembaca untuk menjaga hubungan yang kuat dengan keyakinan murid dan menemukan ketenangan dalam keimanan. Menanamkan sikap religius melalui metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan, karena dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, murid akan dilatih untuk menerapkannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menanamkan sikap tersebut dalam pikiran murid, sehingga mereka akan selalu mengingatkannya. Seiring waktu, sikap religius ini akan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, dan murid pun dapat melaksanakannya dengan mudah tanpa perlu diingatkan lagi.¹⁶

2. Cinta Terhadap Ilmu Pengetahuan:

Aidh Al-Qarni menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan pertumbuhan intelektual, mengajak pembaca untuk menjadikan pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai usaha sepanjang hayat.

3. Kepercayaan Diri

Aidh Al-Qarni menganjurkan pembentukan harga diri dan kepercayaan diri, mengingatkan pembaca untuk mempercayai kemampuan mereka dan menghadapi

¹⁵ Julpan, Sarmidin, dan Alhairi.

¹⁶ Ma'ruf dan Wulandari, "Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid)."

tantangan dengan keberanian.

4. Ketahanan

Aidh Al-Qarni mengajarkan nilai ketekunan dan kesabaran, menyarankan pembaca untuk tetap teguh dalam menghadapi kesulitan dan percaya pada proses kehidupan.¹⁷

Penerapan Etika dalam Interaksi Guru dan Murid

Etika dalam hubungan antara murid dan guru adalah fondasi penting yang mendasari proses pembelajaran yang sukses. Oleh karena itu, penerapan etika dalam interaksi guru dan murid tercermin dalam beberapa point diantaranya sebagai berikut:

a. Hormat dan menghargai

Aidh Al-Qarni selalu menekankan pentingnya menghormati orang lain. Dalam pendidikan, berarti murid harus menghormati guru sebagai sosok yang lebih berpengalaman dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru diibaratkan sebagai “jembatan” yang membantu murid dalam meraih pengetahuan serta membentuk karakter yang baik. Sikap hormat ini dapat diwujudkan melalui tindakan seperti sopan santun, perhatian, dan kesediaan untuk mendengarkan. Etika seperti ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menjalin hubungan yang harmonis dalam proses belajar, tetapi juga mempererat hubungan guru dan murid sehingga dapat mendorong proses belajar yang lebih efektif.

b. Kerja sama yang baik

Sukses tidak hanya dicapai secara individual, tetapi juga melalui kerja sama yang baik dengan orang lain. Murid harus aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, bekerja sama dengan guru dan teman sebaya untuk mencapai tujuan bersama. Sikap kooperatif ini akan menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

c. Bertanggung jawab

Setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya. Murid harus bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, hadir tepat waktu, dan menjaga perilaku yang baik di kelas. Tanggung jawab juga berarti berani mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya.

d. Menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh

Menuntut ilmu adalah ibadah. Murid harus memiliki semangat belajar yang tinggi dan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya. Dengan demikian, mereka dapat meraih kesuksesan di masa depan.

e. Bersyukur

Syukur adalah kunci kebahagiaan. Murid harus bersyukur atas kesempatan belajar yang mereka miliki, serta atas bimbingan dan ilmu yang diberikan oleh guru. Sikap syukur akan membuat mereka lebih menghargai proses pembelajaran dan lebih bersemangat untuk meraih cita-cita.¹⁸

Tantangan dalam Penerapan Etika Murid terhadap Guru

Dalam buku *La Tahzan* karya Aidh Al-Qarni yang mengungkapkan bahwa penerapan etika murid terhadap guru menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi,

¹⁷ Julpan, Sarmidin, dan Alhairi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni.”

¹⁸ Aidh Al-Qarni, *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar*, ed. oleh Yodi Indrayadi, Indonesia (Jakarta: Qisthi Press, 2006).

salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman murid tentang pentingnya menghormati guru sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan moral.¹⁹ Faktor-faktor lain seperti kurangnya contoh yang baik dalam lingkungan sekitar atau minimnya pendidikan karakter di rumah juga berpengaruh pada cara murid bersikap terhadap guru. Selain itu, tantangan pada era digital saat ini seperti pengaruh teknologi dan media sosial yang dapat mengubah pola komunikasi menjadi lebih informal, sehingga batasan etika antara murid dan guru kadang sulit terjaga dan mengakibatkan hubungan murid dan guru menjadi kurang efektif. Sebagian murid mungkin juga belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran penting guru dalam pendidikan, yang dapat berdampak pada kurangnya menunjukkan rasa hormat terhadap guru sebagai pembimbing di sekolah. Tantangan-tantangan ini dapat menyebabkan murid kurang memahami pentingnya peran guru dalam pembelajaran dan berpotensi menurunkan kualitas interaksi di kelas terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan budaya yang cenderung informal. Al-Qarni menekankan bahwa tanpa adanya pemahaman dan penghargaan terhadap etika, murid mungkin sulit membangun sikap yang benar dalam berinteraksi dengan guru.²⁰ Dengan demikian, meskipun tantangan dalam penerapan etika murid terhadap guru cukup besar, solusi dapat ditemukan melalui pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik.

Solusi untuk Meningkatkan Etika Murid dalam Pembelajaran

Solusi dalam mengatasi tantangan dalam penerapan etika murid terhadap guru, sangat diperlukan adanya langkah-langkah strategis yang melibatkan guru, sekolah, dan orang tua. Salah satu solusi yang ditekankan adalah pentingnya guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Guru dapat berperan sentral dengan memberikan teladan melalui sikap dan komunikasi yang positif seperti sikap yang sopan dan penuh hormat dalam pembelajaran serta menjelaskan atau menyampaikan nilai-nilai pentingnya etika secara jelas tentang pentingnya etika dalam pembelajaran dengan cara yang dapat dipahami oleh murid. Sekolah juga dapat mendukung dengan menyelenggarakan program pendidikan karakter yang menekankan pada etika dan sikap hormat dalam berinteraksi. Selain itu, Aidh Al-Qarni juga menekankan pentingnya partisipasi orang tua dalam memberikan pengajaran etika di rumah sangat diperlukan untuk membangun sikap hormat dan sopan santun pada anak sejak dini, sehingga nilai-nilai ini menjadi bagian dari kebiasaan murid. Adapun peningkatan peran agama dan moralitas dalam pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, diharapkan dapat membentuk karakter murid yang beretika, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung keberhasilan pendidikan yang lebih bermakna.²²

Pengaruh Etika terhadap Keberhasilan Pembelajaran

Etika yang baik dalam hubungan antara murid dan guru memiliki dampak positif

¹⁹ Aal-Qarni, *La Tahzan*.

²⁰ Al-Qarni, *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar*.

²¹ Aal-Qarni, *La Tahzan*.

²² Al-Qarni, *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar*.

yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Harahap (2020) etika belajar yang mencakup aspek seperti berbicara dengan sopan, bertanya dengan baik, serta mempersiapkan pelajaran dengan serius, sangat berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan belajar yang positif. Murid yang menunjukkan etika baik dalam berinteraksi, seperti menghormati guru dan teman, disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, teratur dalam mengerjakan tugas dan mematuhi waktu cenderung menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam sehingga memiliki hasil belajar yang lebih baik dan optimal.²³ Selain itu, menurut Al-Qarni (2006) sikap hormat dan sopan santun murid dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih kondusif, di mana guru merasa dihargai dan murid merasa nyaman untuk belajar. Dengan adanya etika yang kuat, komunikasi antara murid dan guru menjadi lebih efektif sehingga memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih lancar. Selain itu, etika juga berperan dalam membantu murid mengembangkan karakter yang kuat, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Hal ini menjadikan etika sebagai aspek penting dalam pembentukan individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Dalam bukunya, Aidh Al-Qarni menekankan bahwa etika yang baik, seperti sikap hormat dan kesopanan sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Ketika murid menghargai guru, hubungan yang terbentuk menjadi lebih erat dan saling percaya sehingga memudahkan komunikasi dan proses pembelajaran ilmu. Etika yang terjaga juga meningkatkan fokus dan tanggung jawab murid dalam pembelajaran, serta membentuk karakter murid menjadi lebih disiplin dan berbudi pekerti.²⁴ Sedangkan menurut Al-Qarni (2004) dalam buku *La Tahzan* karya Aidh Al-Qarni, etika dihadirkan sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan sehari-hari. Etika yang baik bukan hanya soal bagaimana murid berinteraksi dengan guru atau teman, tetapi juga bagaimana mereka menjalani proses belajar dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan menerapkan etika yang kuat, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter yang akan mendukung kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Aidh Al-Qarni juga menyatakan bahwa etika mengarahkan murid untuk memahami bahwa belajar bukan sekadar memenuhi kewajiban, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

KESIMPULAN

Konsep etika murid terhadap guru dalam proses pembelajaran menurut Aidh Al-Qarni merupakan pondasi penting yang berperan besar dalam keberhasilan pendidikan. Al-Qarni menyatakan bahwa hubungan yang baik antara murid dan guru harus dilandasi oleh sikap hormat dan penghargaan terhadap guru sebagai pembimbing. Dalam pendidikan, murid diajarkan untuk bekerja sama dengan guru dan teman, menunjukkan tanggung jawab,

²³ Rosina Harahap, "Pengaruh Etika dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan," *Jurnal Education and development* 8, no. 4 (2020): 551–55.

²⁴ Aal-Qarni, *La Tahzan*.

²⁵ Aal-Qarni.

serta memiliki tekad kuat dalam menuntut ilmu. Sikap bersyukur terhadap kesempatan belajar dan bimbingan guru juga menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, penerapan etika ini tidak lepas dari tantangan seperti pengaruh budaya modern, media sosial, serta minimnya pendidikan karakter di rumah. Untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua diperlukan melalui teladan positif, pendidikan karakter, dan pembentukan moralitas sejak dini. Dengan adanya etika yang baik, hubungan antara murid dan guru dapat terjalin lebih harmonis, menciptakan komunikasi yang efektif, dan menghasilkan lingkungan pembelajaran yang positif yang pada akhirnya mendukung keberhasilan murid tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aal-Qarni, Aidh. *La Tahzan*. Diedit oleh Samson Rahman. Indonesia. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- [2] Abdurohman, Suteja, Umamatul Khaeriyah, dan Iis Arifudin. "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Minhajul Muta'Alim." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 73–84.
- [3] Al-Qarni, Aidh. *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar*. Diedit oleh Yodi Indrayadi. Indonesia. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- [4] Faizah, Nurul, Ahmad Zuhdi, dan Muhammad Yusuf Amin Nugroho. "Konsep Etika Guru dan Murid dalam Islam Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *Al-Qalam* 123, no. 1 (2022): 60–66.
- [5] Fauzi, Hairul. "Adab Murid Kepada Guru pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2023): 1–15.
- [6] Harahap, Rosina. "Pengaruh Etika dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan." *Jurnal Education and development* 8, no. 4 (2020): 551–55.
- [7] Hidayah, Nanda Wulan, dan Ainun Nadlif. "The Values of Islamic Education in Aidh AL-Qarni's *La Tahzan* Book and Its Relevance." *Academia Open* 4 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2814>.
- [8] Julpan, Sarmidin, dan Alhairi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku *La Tahzan* Karya Aidh Al-Qarni." *JOM FTK UNIKS* 4, no. 2 (2024): 175–205.
- [9] Jumadil, dan M Arif. "Tanggung Jawab Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 590–601. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.Ris.
- [10] Ma'ruf, M, dan Ainun Putri Wulandari. "Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid)." *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 2 (2020): 159–79. <https://daerah.sindonews.com/read/1398934/174/murid-sd-di-surabaya-melawan-guru-karena->
- [11] Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia." *Al-hikmah* 14, no. 2 (2017): 181–208.

-
- [12] Parnawi, Afi, dan Dian Ahmed Ar Ridho. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam." *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* 3, no. 1 (2023): 167–78.
- [13] Pratama, Riski Bayu, dan Anung Al Hamat. "Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim)." *RAayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): 171–88.
- [14] Ramadhan, Syahrul, Didik Himmawan, dan Ibnu Rusydi. "Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)." *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023): 107–14.